



Jalan Baru
**MODERASI
BERAGAMA**

Mensyukuri 66 Tahun Haedar Nashir

Editor: Fajar Riza Ul Haq & Azaki Khoirudin



DAFTAR ISI

Jalan Baru Moderasi Beragama
 Mensyukuri 66 Tahun Haedar Nashir
 Copyright © 2024, Fajar Riza Ul Haq & Azaki Khoirudin

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
 oleh Penerbit Buku Kompas, 2024
 PT Kompas Media Nusantara
 Jl. Palmerah Selatan 26-28
 Jakarta 10270
 e-mail: buku@kompas.com

Editor: Fajar Riza Ul Haq & Azaki Khoirudin
 Kopi-editor: RBE Agung Nugroho
 Desain sampul dan isi: Deni Murdiani
 Foto sampul: Medkom Kantor PP Muhammadiyah

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
 Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
 atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xx + 506 hlm (528 hlm); 15 cm x 23 cm
 ISBN 978-623-160-451-4
 ISBN 978-623-160-452-1 (PDF)
 KMN 582417078

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor

PENGANTAR EDITOR:
JALAN BARU MODERASI BERAGAMA ix

BAGIAN 1: KOMITMEN MODERASI

1. HAEDAR NASHIR: MENATA IDEOLOGI
 GERAKAN MUHAMMADIYAH
 DENGAN JURNALISME INTELEKTUAL
Hilman Latief 1
2. HAEDAR NASHIR: PENJAGA GAWANG IDEOLOGI
 MUHAMMADIYAH
Ahmad Najib Burhani & Muhammad Nur Prabowo Setyabudi 16
3. HAEDAR NASHIR, IDEOLOG YANG MODERAT
 DALAM PIKIRAN DAN TINDAKAN
Biyanto 36
4. HAEDAR NASHIR, KOMITMEN MODERASI,
 DAN ARAH BARU KONSOLIDASI MUHAMMADIYAH
Ahmad-Norma Pernata 55
5. HAEDAR NASHIR DAN MODERASI
 POLITIK MUHAMMADIYAH: PENGHELA,
 NARRATIVE MAKER & WALK THE TALK
Siti Ruhaini Dzuhayatin 86
6. HAEDAR NASHIR & AKTUALISASI ISLAM
 BERKEMAJUAN DI MASA WABAH COVID-19
Ahmad Muttaqin 112
7. MEMUHAMMADIYAHKAN SEMESTA:
 TONGGAK BARU INSTITUSIONALISASI ISLAM
 BERKEMAJUAN DI FORUM GLOBAL
Andar Nubowo 149
8. HAEDAR NASHIR MEDORASI BERAGAMA,
 DAN AKTIVISME DI MEDIA SOSIAL
Ismail Fahmi, Ph.D. 175

BAGIAN 2: JALAN BARU MODERASI

1. DARI TAJDID HINGGA MODERASI KEINDONESIAAN: APROPRIASI PEMIKIRAN HAEDAR NASHIR DALAM PERSPEKTIF SEJARAH IDE <i>Mu'arif</i>	203
2. HAEDAR NASHIR SEBAGAI BEGAWAN MODERASI: REFLEKSI SOSIOLOGIS <i>Muhammad Najib Azca</i>	223
3. HAEDAR NASHIR, MODERASI BERAGAMA, DAN KEINDONESIAAN <i>Alissa Wahid</i>	249
4. HAEDAR NASHIR DALAM KONTESTASI DISKURSUS RADIKALISME DAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA <i>Abdul Aziz</i>	257
5. HAEDAR NASHIR, MELURUSKAN PANDANGAN MODERASI <i>Maria M. Hartiningsih</i>	281
6. HAEDAR NASHIR DAN MODERASI KEBANGSAAN DALAM BIDANG KESEHATAN <i>Andi Afidhal</i>	301
7. PANDANGAN ETIKA POLITIK HAEDAR NASHIR <i>Jumartono</i>	338
8. HAEDAR NASHIR, MUHAMMADIYAH, DAN DAR AL-'AHD WA AL-SYAHADAH: SEBUAH UPAYA TAFSIR ANTROPOLOGIS <i>Hasnan Bachtiar</i>	360
9. UNTUK MASA DEPAN ISLAM: VISI HAEDAR NASHIR TENTANG REFORMASI ISLAM DI INDONESIA <i>Pradana Boy ZTF</i>	381

BAGIAN 3: LAKU PENCERAHAN

1. HAEDAR NASHIR, SOSOK PEMIKIR ORGANISATOR <i>Agung Danarto</i>	395
2. SANG BEGAWAN MODERASI BERAGAMA: CATATAN GERAK HATI <i>Kardinal Ignatius Suharyo</i>	408

3. HAEDAR NASHIR SOSOK PEMIMPIN MUHAMMADIYAH YANG MEMENTINGKAN KETELADANAN <i>Pdt. A. Elga J. Sarapung</i>	424
4. ASA PADA BUYA HAEDAR <i>Budiman Tanuredjo</i>	436
5. BERSYUKUR PERNAH BERFOTO DENGAN PAK HAEDAR <i>Hamzah Sahal</i>	440
6. MUHAMMADIYAH JUGA "RUMAH HABIB" <i>Husein Ja'far Al Hadar</i>	445
7. SOEKARNO, MUHAMMADIYAH, DAN PANCASILA <i>Sudhamek AWS</i>	449
8. MARTABAT, LAKU PUASA, DAN KETELADANAN NEGARAWAN <i>Muhammad Ridha Basri</i>	455
9. HAEDAR NASHIR, POLARISASI, DAN MODERASI POLITIK IDENTITAS <i>Ari Susanto</i>	470
INDEKS	485
TENTANG PENULIS	498
TENTANG EDITOR	505



HAEDAR NASHIR, IDEOLOG YANG MODERAT DALAM PIKIRAN DAN TINDAKAN

Biyanto

Pendahuluan

Dalam banyak kesempatan, Prof. Haedar Nashir atau yang akrab disapa dengan Pak Haedar, menyatakan pentingnya semua elemen bangsa untuk “merawat kata”. Istilah sederhana, tetapi penuh makna ini dikemukakan Pak Haedar sebagai kritik sosial terhadap kondisi negeri yang banyak dihuni elite bangsa yang kurang mampu menjaga satunya kata dengan perbuatan. Dalam istilah yang lebih populer, karakter ini dinamakan tidak berintegritas. Padahal, bagian penting dari nilai-nilai kenegarawanan yang diajarkan para pendiri sekaligus pahlawan bangsa adalah bersikap sederhana, bersahaja, dan bertindak jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Semua elite negeri penting meneladani para pahlawan yang telah memberikan panduan dalam berbangsa dan bernegara, yaitu kata dan tindakannya tidak pernah pecah kongsi. Ditegaskan Pak Haedar, “Para pahlawan pada dasarnya hidup sejahtera nan bersahaja, tetapi jiwanya seluas samudra, bahkan melampauinya. Kata sejalan dengan tindakan, sehingga masyarakat memperoleh

obor dan suluh dari sikap, pikiran, cita-cita, langkah, dan jejak para pahlawan” (*suaraaisyiyah.id*, diakses pada 24 Desember 2023).

Pak Haedar juga menyatakan bahwa bagi Muhammadiyah, negara ini harus diisi dengan usaha memakmurkan, tidak sekadar meneriakkan jargon: NKRI harga mati atau Pancasila harga mati, dan ungkapan senada lainnya yang lantang, tetapi kosong makna. Pak Haedar pun meminta setiap aktivis Persyarikatan membaca lagi semua aspek ideologi dan *khittah* yang menjadi acuan legal formal bagi pimpinan dan warga Persyarikatan. Pak Haedar mengajak semua elemen bangsa meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan yang lain. Persoalan dan tantangan bangsa Indonesia dewasa ini begitu kompleks. Tidak mungkin semua persoalan terselesaikan tanpa kolaborasi dan persatuan di antara segenap elemen anak bangsa. Para pahlawan mampu menyatukan Tanah Air ini karena mereka selalu meletakkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri, keluarga, dan kroni. “Para pahlawan melintas batas dengan hadir untuk semua kalangan, dan mereka hadir sebagai sosok-sosok yang meletakkan kepentingan yang lebih luas di atas kepentingan yang lebih sempit. Mereka hadir tidak untuk diri, keluarga, atau kroninya, melainkan untuk kepentingan bangsa dan negara,” tegas Pak Haedar dalam pidato milad Muhammadiyah ke-111 yang diselenggarakan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur (11/12/2023).

Kutipan pernyataan Pak Haedar tersebut menunjukkan bahwa Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah periode 2015-2022 dan 2022-2027 ini berkomitmen kuat untuk mewujudkan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) dalam segala aspek kehidupan. Nilai-nilai moderasi yang diperjuangkan Pak Haedar bukan hanya dalam pikiran melainkan juga tindakan. Untuk itulah tulisan ini bermaksud mengulas pemikiran Pak Haedar tentang moderasi yang tidak hanya tertuang dalam banyak tulisannya, melainkan juga mewujudkan dalam tindakan dan laku perbuatan. Moderasi *ala* Pak Haedar yang menekankan satunya kata dengan perbuatan ini menarik. Hal itu karena di kalangan aktivis Muhammadiyah, Pak Haedar juga dikenal sebagai ideolog yang santun dan bersahaja. Padahal, sebagai ideolog organisasi tentu tidak mudah menempuh

jalan moderasi tatkala berhadapan dengan ideologi lain yang berbeda.

Ideolog yang Moderat

Tidak ada keraguan sedikit pun untuk mengatakan bahwa Pak Haedar merupakan ideolog Muhammadiyah sekaligus pelopor moderasi beragama di Tanah Air. Ideolog dapat dipahami sebagai orang yang berjasa besar merumuskan ide-ide dasar, cita-cita, pandangan hidup atau sistem nilai yang menjadi landasan perjuangan organisasi atau gerakan untuk mencapai tujuan bersama. Predikat ideolog Muhammadiyah layak disematkan pada Pak Haedar berkat karya-karya hebatnya yang bertemakan ideologi. Di antara karya penting yang selayaknya disebut adalah *Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (2001). Buku ini merupakan hasil kajian Pak Haedar atas masalah-masalah yang berkembang di Muhammadiyah, khususnya yang bersentuhan dengan persoalan ideologi di era kontemporer.

Pertanyaannya, apa yang disebut ideologi? Menurut Blumer (1966: 210-211), ideologi berkaitan dengan banyak aspek. Di dalam ideologi terdapat seperangkat kritik terhadap tatanan yang ada yang ingin diubahnya. Ideologi juga berkaitan dengan doktrin untuk membenarkan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu gerakan. Sementara Achmad Jainuri (2004: 3), menyatakan bahwa yang dimaksud ideologi dalam hal ini adalah interpretasi keagamaan yang merefleksikan nilai-nilai moral, kepentingan, serta komitmen sosial dan politik dari suatu gerakan. Ideologi juga dipahami sebagai formulasi filosofis yang bersifat tentatif, yang perumusannya selalu disesuaikan dengan perubahan sosial budaya. Dalam perspektif ini dapat dipahami bahwa ideologi itu bersifat tentatif, sangat bergantung pada tantangan yang dihadapi suatu organisasi atau gerakan. Hal itu berarti ideologi Muhammadiyah juga sangat dinamis dan berubah seiring perkembangan zaman.

Jika kita telaah dalam berbagai dokumen organisasi, Muhammadiyah memang menghindari penggunaan istilah ideologi. Muhammadiyah lebih memilih untuk menggunakan istilah

“keyakinan dan cita-cita hidup” sebagai konsep ideologi (Haedar, 2001: 60). Istilah ini digunakan untuk menghindari kesamaan dengan ideologi negara, yakni Pancasila. Apalagi sepanjang era Orde Baru pemerintah menggalakkan kebijakan “deideologisasi” dan “depolitisasi” sebagai ikhtiar untuk menghilangkan pengaruh ideologi dan aliran politik yang acap kali menjadi pemicu ketidakstabilan politik nasional. Namun, harus diakui bahwa sebagai gerakan Islam (*al-harakah al-Islamiyah*) yang terus bertumbuh dan berkembang, Muhammadiyah pasti memiliki landasan ideologi yang dijadikan dasar perjuangan. Di kalangan aktivis Persyarikatan pun memahami sejumlah dokumen resmi organisasi yang senantiasa dijadikan rujukan pandangan ideologi Muhammadiyah. Di antara dokumen tersebut adalah *Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah* (MKCHM), *Khittah Perjuangan Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (PHIWM), dan risalah organisasi lainnya yang telah ditetapkan sebagai keputusan resmi dalam permusyawaratan tertinggi di Muhammadiyah.

Semua dokumen tersebut menjadi landasan ideologi perjuangan aktivis Muhammadiyah dari periode awal hingga berkembang seperti sekarang. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai perjuangan dalam dokumen-dokumen tersebut Muhammadiyah mengalami perkembangan luar biasa di seantero negeri. Bahkan, seperti dikatakan Pak Haedar, dengan spirit internasionalisasi yang digelorakan sejak tahun 2000-an, Muhammadiyah telah memiliki cabang kepemimpinan di 27 negara (Haedar, 2022: ix-xxii). Di negara-negara ini Muhammadiyah memiliki Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah/Aisyiyah (PCIM/A). Selain PCIM/A, pada saat muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar, pada 2-7 Agustus 2025 silam, Muhammadiyah mengenalkan adanya tujuh *sister organization* yang hadir di arena muktamar. Mereka berasal dari Singapura, Malaysia, Thailand, Kamboja, Timor Leste, Vietnam, dan Mauritius. Mereka meneken kerja sama untuk pengembangan dakwah Muhammadiyah di negara mereka (*detiknews*, 5 Agustus 2015).

Yang membanggakan, di sebagian negara yang ada PCIM/A-nya tersebut telah berdiri amal usaha Muhammadiyah. Di antaranya adalah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) di Kairo yang didirikan pada 2007, Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM) yang berdiri pada 2021, dan Muhammadiyah Australia College (MAC) yang mengelola pendidikan mulai level taman kanak-kanak hingga sekolah dasar. MAC yang mulai beroperasi sejak awal tahun 2022 terus berkembang. Menurut data yang ditayangkan dalam website *muhammadiyah.or.id*, jumlah PCIM pada akhir 2023 ini sudah ada di 29 negara. Jumlah PCIM ini tentu akan terus bertambah seiring dengan masifnya dakwah Muhammadiyah di level internasional. Penting dicatat, kehadiran PCIM/A di suatu negara itu sangat bergantung pada diaspora kader-kader Muhammadiyah yang melanjutkan studi di luar negeri. Pada konteks ini dapat dikatakan bahwa diaspora kader sangat penting untuk menggelorakan spirit internasionalisasi Muhammadiyah.

Pertanyaannya, nilai-nilai, keyakinan, cita-cita hidup, atau sistem perjuangan seperti apa yang melandasi gerakan Muhammadiyah hingga terus bertumbuh dan berkembang ke seluruh pelosok negeri, bahkan melintas batas di sejumlah negara? Seperti diutarakan Pak Haedar, Muhammadiyah memiliki landasan perjuangan ideologis yang tertanam dalam jiwa pimpinan dan aktivisnya. Dengan spirit ideologis itu mereka memiliki dorongan untuk terus memperluas dakwah Islam melalui Persyarikatan Muhammadiyah. Alasan ideologis itu tampaknya juga penting untuk menjawab kekaguman Nurcholish Madjid alias Cak Nur (1939-2005) terhadap perkembangan Muhammadiyah. Sebagai *outsider*, Cak Nur menyatakan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi Islam modern yang terbesar di dunia, lebih besar dari organisasi mana pun di dunia Islam. Dilihat dari segi kelembagaan Muhammadiyah juga sangat mengesankan, lebih dari organisasi Islam di mana pun dan kapan pun. Cak Nur juga menegaskan bahwa Muhammadiyah merupakan salah satu cerita sukses di kalangan organisasi Islam, tidak saja secara nasional melainkan juga internasional. Pernyataan Cak Nur merupakan sebagian dari pandangan bernada memuji kiprah Muhammadiyah

dalam panggung sejarah pergerakan organisasi Islam. Aktivis Persyarikatan penting menjadikan pernyataan positif Cak Nur sebagai spirit mendakwahkan Muhammadiyah pada abad kedua (Biyanto, 2009: 4).

Predikat Pak Haedar sebagai ideolog semakin kokoh tatkala ia merampungkan studi doktoralnya di Universitas Gadjah Mada. Pak Haedar menulis disertasi yang kemudian diterbitkan dengan judul *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (2013). Buku ini berhasil memotret gerakan-gerakan salafi dalam berbagai ekspresinya. Melalui buku ini kita memahami bahwa ideologi salafisme telah mewujud dalam banyak pusat/organisasi (*polycentrism*). Menurut Dekmejian (1988: 4-5), karakter *polycentrism* ini ditunjukkan melalui banyaknya organisasi sosial keagamaan yang berideologi fundamentalis. Aktivitas gerakan keagamaan berkarakter radikal dan fundamentalis dilakukan banyak organisasi atau gerakan. Setiap organisasi memiliki ideologi, pemimpin, program, strategi, dan taktik yang berbeda. Uniknyanya setiap gerakan ini secara organisasi tidak saling berhubungan. Namun demikian, organisasi-organisasi tersebut umumnya memiliki kesamaan agenda perjuangan. Salah satunya adalah mewujudkan negara Islam sebagai negara ideologis yang domainnya mencakup seluruh aspek kehidupan umat.

Kata pengantar untuk buku spesial Pak Haedar itu ditulis oleh Ahmad Syafii Maarif (1935-2022). Menurut Buya Syafii, terminologi "Islam Syariat" yang digunakan Haedar dalam buku ini merupakan bentuk lain dari ideologi "Islam Politik" yang sebenarnya sudah mengalami kegagalan pada masa lampau. Dalam kata pengantar buku Pak Haedar tersebut, Buya Syafii mengatakan bahwa benang ideologis yang dapat ditarik dari fenomena gerakan Islam syariat di berbagai daerah di Indonesia adalah keyakinan terhadap credo "Islam adalah solusi" dan paham integralisme Islam (Islamisme/kaffah). Buya Syafii menuturkan bahwa pada dasarnya klaim syariat Islam sebagai penawar mujarab merupakan identitas primordialitas yang bersifat fitriah. Seseorang yang memiliki identitas keberagamaan tentu akan menempatkan kebenaran agamanya dalam jantung keyakinannya. Persinggungan

Islam sebagai agama pada tataran historis-aplikatif meniscayakan artikulasi dan corak keberislaman yang beragam. Tidak terkecuali wajah ekspresi sosial-politik-budaya bagi klaim bahwa "Islam adalah solusi" (Maarif, 2013: 15-19). Narasi "Islam adalah solusi" meniscayakan bahwa Islam merupakan jalan keluar dari segala problem kehidupan.

Dalam buku *Islam Syariat* itu, secara lugas Haedar mengatakan bahwa kehadiran gerakan Islam Syariat dengan karakter dan orientasi yang bercorak "Salafiyah Ideologis" tersebut merupakan tantangan bagi kelompok gerakan Islam moderat (arus tengah) atau arus utama dan kelompok-kelompok masyarakat lain dalam membangun keseimbangan-keseimbangan baru di tengah kecenderungan yang serba ekstrem, baik dalam kehidupan keagamaan maupun kebangsaan. Buya Syafii berpandangan bahwa kondisi yang diwarnai dengan menguatnya gerakan Islam Syariat ini tentu sangat merugikan masa depan kedua kekuatan sipil Islam Indonesia, yakni Muhammadiyah dan NU. Dua organisasi yang telah lahir dan tumbuh kembang sebelum negeri ini merdeka pada saatnya bisa rapuh dan lumpuh. Ditegaskan Buya Syafii, "Saya sangat berharap kehadiran buku Haedar ini dapat memotivasi Muhammadiyah, NU, dan kelompok-kelompok Islam moderat lainnya untuk terus serius mengkaji ulang orientasi dan wawasan keberagamaannya untuk menyuarakan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan dalam satu napas, Islam Indonesia" (Maarif, 2013: 19).

Buku lain yang menunjukkan kapasitas Haedar sebagai ideolog adalah *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (2014). Buku ini membahas dengan sangat mendalam seluk-beluk ideologi Muhammadiyah. Buku ini menjadi rujukan berharga bagi keluarga besar Persyarikatan dalam memahami makna ideologi perspektif Muhammadiyah. Bukan hanya pemahaman, buku ini juga mengajarkan bagaimana ideologi itu dipraktikkan dalam sejarah panjang kiprah Muhammadiyah. Melalui buku ini Haedar menjelaskan bahwa Muhammadiyah sedang berada dalam pu-saran ideologi dan dinamika kehidupan yang sangat kompleks.

Muhammadiyah berhadapan dengan dinamika ideologi Islam kontemporer yang melandasi gerakan-gerakan Islam Salafi, Tarbiyah, Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin, Front Pembela Islam, Jemaah Tabligh, Majelis Tafsir Al-Qur'an, Ansharut Tauhid, Ikatan Jemaah Ahlul Bait, dan gerakan Islamisme lainnya yang senantiasa hadir dengan militan di kalangan umat. Di samping itu ada pula gerakan pengembang ideologi liberal, seperti Jaringan Islam Liberal dan berbagai gerakan sejenis yang memiliki kekuatan intelektual yang tidak kalah militan. Sementara berbagai ideologi besar dunia kian meluaskan paham dan hegemoninya secara masif. Di tengah dialektika berbagai ideologi dunia itulah nilai-nilai ideologis perjuangan Muhammadiyah penting ditegakkan. Pada konteks itulah karya-karya Pak Haedar penting untuk meneguhkan ideologi Muhammadiyah.

Pertanyaannya, bagaimana Muhammadiyah mendayung di antara berbagai gerakan dan perkembangan ideologi yang sangat beragam itu? Buku *Memahami Ideologi Muhammadiyah* hadir untuk berbagai wawasan yang meneguhkan dan mencerahkan bagi siapa pun yang ingin tetap cerdas dan istiqamah dalam pergerakan Muhammadiyah. Pak Haedar juga berkontribusi besar dalam perumusan dan publikasi sejumlah dokumen penting berisi landasan ideologi bagi aktivis Muhammadiyah. Di antaranya adalah buku yang diterbitkan Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah berjudul; *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah dan Langkah* (2013). Buku lainnya adalah *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah [PHIWM]* (2000). Buku PHIWM merupakan hasil keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-44, di Jakarta pada 8-11 Juli 2000. Buku ini bukan saja ditujukan untuk warga Muhammadiyah, tetapi cocok diterapkan oleh umat secara luas. Hal itu karena buku ini disampaikan dalam bahasa yang populer dan dilengkapi rujukan Al-Qur'an dan Hadis. PHIWM merupakan pedoman praktis bagi warga Muhammadiyah untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi,

serta mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku *uswah hasanah* (teladan yang baik).

Publikasi PHIWM dan beberapa dokumen resmi organisasi lainnya merupakan bagian dari kontribusi Pak Haedar. Pada era kepemimpinan Pak Haedar, Muhammadiyah juga mengembangkan beberapa dokumen resmi organisasi yang sangat penting, misalnya: *Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wasy Syahadah* (2015). Dokumen ini sejatinya warisan (*legacy*) berharga dari periode kepemimpinan Prof. Din Syamsuddin (2005-2010 dan 2010-2015). Namun, pada era Pak Haedar, elaborasi konsep negara Pancasila sebagai *Darul Ahdi wasy Syahadah* dipertajam dan lebih dioperasionalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam muktamar ke-48 di Solo pada 18-20 November 2022, Muhammadiyah juga menetapkan *Risalah Islam Berkemajuan* (2023). Dokumen ini sangat penting sebagai panduan ideologis membumikan paham Islam Berkemajuan dalam kehidupan sehari-hari. Semua dokumen berharga itu tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang Pak Haedar sebagai aktivis sejak masa muda di Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pemuda Muhammadiyah, Ketua Badan Pendidikan Kader dan Pembinaan Angkatan Muda Muhammadiyah, Sekretaris PP Muhammadiyah, hingga Ketua Umum PP Muhammadiyah. Kiprah panjang sebagai aktivis itu memungkinkan Pak Haedar mampu menyelami ideologi Muhammadiyah sekaligus mengokohkan posisinya sebagai ideolog Muhammadiyah era kontemporer.

Moderat dalam Pikiran dan Tindakan

Sebagai ideolog sejati Muhammadiyah, Pak Haedar tampil dengan karakter berbeda. Umumnya ideolog sekaligus pimpinan organisasi atau gerakan keagamaan selalu berpandangan bahwa ideologinya yang benar dan ideologi lain salah. Dengan cara ini sang ideolog tidak jarang melakukan indoktrinasi pada kader organisasi atau gerakan. Sang ideolog tak lupa menanamkan keyakinan pada pengikutnya bahwa ajaran atau paham keagamaan yang dirumuskan organisasinya yang paling benar. Seiring dengan klaim kebenaran (*truth claim*) yang didoktrinkan itu, sang ideolog memberikan kritik tajam, bahkan menyalahkan pandangan keagamaan atau ideologi yang dianut organisasi atau gerakan lain.

Berbeda dari itu semua, Pak Haedar justru menampilkan karakter sebaliknya. Pak Haedar sangat santun memberikan kritik, sama sekali tidak ada diksi yang menyakitkan pihak lain. Sebagai *insider* Pak Haedar juga tidak jarang memberikan autokritik pada ideologi Muhammadiyah. Kritik ini disampaikan agar aktivis Persyarikatan melakukan kontekstualisasi terhadap ideologi yang ditanamkan oleh para pendiri dan ideolog awal Muhammadiyah untuk disesuaikan dengan tantangan zaman.

Salah satu kritik konstruktif yang sering dikemukakan Pak Haedar adalah pentingnya revitalisasi terhadap pandangan ideologis: "Sedikit berbicara banyak bekerja". Menurut Pak Haedar, nilai-nilai ideologis yang terkandung dalam pernyataan tersebut benar pada masanya tetapi kurang relevan untuk era sekarang. Dari kritik inilah Pak Haedar mengajak kader dan warga Muhammadiyah untuk menggelorakan spirit: "banyak bekerja banyak berbicara." Pada era digital ini berbicara melalui berbagai media itu sangat penting. Berbicara pada konteks ini adalah memberitakan atau mempublikasikan amal-amal sosial yang sudah dikerjakan Muhammadiyah. Tatkala menyampaikan pesan ini Pak Haedar mengutip firman Allah SWT, "*Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan dengan bersyukur*" (QS. 93: 11). Dalam kaitan ini, memberitakan setiap amal kebaikan yang sudah dikerjakan merupakan bagian dari bersyukur. Pak Haedar juga berpesan, "Dalam Muhammadiyah berlaku prinsip apa yang kita lakukan dan karya yang kita hadirkan jauh lebih valid dari apa yang kita katakan, bahkan dengan prinsip sedikit bicara, banyak bekerja atau bicara seperlunya tapi bekerja yang terbaik dan berkemajuan itulah tradisi dan budaya Muhammadiyah." Pak Haedar pun mengajak kader dan anggota Muhammadiyah untuk membangkitkan kembali etos yang baik itu, dengan semboyan baru: "Sedikit bicara, banyak berpikir dan banyak bekerja." Pesan ini disampaikan Pak Haedar dalam resepsi milad ke-104 Muhammadiyah pada 2016 silam.

Karakter sebagai ideolog yang sejuk dan bersahabat dengan perbedaan pandangan memang khas Pak Haedar. Padahal, biasanya dalam suatu dialog atau perdebatan kita sering menyaksikan seseorang menuduh lawan bicaranya sebagai seorang "ideolog"

dikarenakan menurutnya orang tersebut terlalu subjektif dan tidak lagi kritis terhadap kebenaran yang ada. Pengetahuan yang bersifat ideologis dapat dipandang sebagai jenis pengetahuan yang menyesatkan, karena sifatnya yang subjektif. Orang yang menerima suatu sistem pemikiran tertentu akan cenderung menolak sistem pemikiran lain yang tidak sama dalam menjelaskan kenyataan yang sama. Menurut orang-orang ini, hanya kesimpulan yang didasarkan pada ideologi mereka yang dianggap logis dan benar. Karena itulah orang yang secara kuat menganut suatu ideologi pasti akan mengalami kesulitan dalam memahami dan berhubungan dengan penganut ideologi lain. Pada konteks itulah Karl Mannheim menanyakan; "Dapatkah pengetahuan manusia dilepaskan dari unsur subjektivitas?" Pertanyaan ini dijawab sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*) dengan jawaban negatif. Ditegaskan bahwa pengetahuan manusia tidak dapat dilepaskan dari subjektivitas individu yang mengetahuinya. Pengetahuan dan eksistensi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Semua orang akan menangkap realitas berdasarkan perspektifnya (Mannheim, 1979: 250).

Narasi tersebut menggambarkan betapa sulit seseorang yang ideologis tatkala berhadapan dengan ideologi lain. Umumnya orang yang berideologi tertentu akan menolak ideologi lain. Pandangan ini tidak berlaku jika kita mengikuti dengan saksama pikiran dan tindakan Pak Haedar. Meski Pak Haedar adalah ideolog Muhammadiyah era kontemporer, tetapi hal itu tidak menjadikan dirinya abai, apalagi menolak atau memusuhi ideologi lain. Justru Pak Haedar dalam banyak kesempatan mengajak warga Muhammadiyah memiliki sifat tengahan (*moderat, wasathiyah*) sebagaimana tecermin dalam *10 Sifat Kepribadian Muhammadiyah*. Karakter ideologis gerakan Muhammadiyah menurut Pak Haedar adalah sebagai organisasi "Moderat-Berkemajuan dan Modernis-Moderat". Untuk itulah Pak Haedar mengkritik semua bentuk radikalisme. Menurut Pak Haedar, sikap radikal adalah upaya yang dilakukan untuk mengubah *status quo*, yaitu pendapat yang dipandang tidak sesuai dengan idealisme, sehingga memicu sikap keras pada perbedaan pendapat termasuk perbedaan pendapat

dalam persoalan agama (Nashir, 2019: 10). Posisi Pak Haedar ini memang unik karena sebagai ideolog ternama ia tampil sangat moderat tatkala berhadapan dengan ideologi lain. Bukan hanya moderat dalam alam pemikiran, melainkan juga tindakan. Hal ini menunjukkan karakter *genuine* Pak Haedar yang selalu berusaha untuk merawat kata, menjaga satunya kata dengan perbuatan.

Kader muda Muhammadiyah Fahd Pahdepie menuliskan kekagumannya pada sosok Haedar Nashir. Melalui akun media sosial miliknya, Fahd mengatakan; "Di tengah segala kepalsuan yang melanda bangsa kita, di tengah segala kepongahan atas nama golongan dan kelompok tertentu, kita butuh lebih banyak pemimpin seperti sosok Pak Haedar. Yang sederhana, apa adanya, tetapi dalam kepalanya tersimpan kecemerlangan seorang pemikir. Dalam dadanya bersemayam kerendahhatian seorang cendekia. Dalam dirinya tecermin akhlak seorang ulama yang sesungguhnya." Kekaguman Fahd ini merespons foto yang dibagikan akun Twitter PP Muhammadiyah. Saat itu, Haedar tengah duduk sendirian di salah satu sudut bangku Stasiun Kediri, Jawa Timur, tanpa pengawalan. Di sampingnya, ada barang bawaan lengkap dengan oleh-oleh yang dikemas dalam kardus. Foto yang menampilkan kesahajaan sebagai manifestasi sikap moderatisme Pak Haedar yang sedang menunggu kereta api menuju Yogyakarta, selepas menghadiri peresmian Gedung SMA Muhammadiyah 1 Taman, Sidoarjo, dan Gedung Rawat Inap Rumah Sakit Ahmad Dahlan Muhammadiyah Kediri pada Rabu (22/8/2018) itu pun viral di jagat media.

Karakter moderat Pak Haedar juga dapat ditemukan melalui ajakannya untuk bersama membangun Indonesia berkemajuan. Dalam naskah pidato kebangsaan untuk perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan ke-76 RI tahun 2021 yang bertajuk "Indonesia Jalan Tengah Indonesia Milik Semua", Pak Haedar mengajak seluruh komponen bangsa menyelesaikan permasalahan negeri tercinta melalui jalan moderasi. Sebelum mengajukan tesis moderasi sebagai solusi bangsa, Pak Haedar telah melakukan beberapa penelitian. Sebagian hasil penelitian tentang moderasi itu kemudian dijadikan naskah pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Ilmu Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

(UMY). Judul naskah pengukuhan Pak Haedar adalah “Moderasi Indonesia dan Keindonesian: Perspektif Sosiologi” (2019). Pak Haedar menyatakan bahwa moderasi Indonesia dan keindonesiaan merupakan suatu pandangan dan orientasi tindakan untuk bersikap moderat atau pertengahan sangat sesuai dan sejalan dengan landasan, jiwa, pikiran, dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang 1945.

Moderasi Indonesia dan keindonesiaan merupakan objek dari seluruh tatanan kemasyarakatan yang tidak bisa dikerucutkan pada masalah agama saja, apalagi dengan memunculkan isu radikalisme bernuansa keagamaan. Hal itu karena radikalisme sejatinya terjadi di berbagai bidang, termasuk politik dan ekonomi. Radikalisme politik dan ekonomi bahkan lebih berbahaya karena dapat memicu ketidakadilan sosial. Topik pidato pengukuhan Pak Haedar semakin menunjukkan komitmennya sebagai intelektual yang terus menggelorakan pentingnya nilai-nilai moderasi dalam segala aspek kehidupan. Pemikiran Pak Haedar tentang moderasi beragama jelas bertujuan untuk menjaga karakter keindonesiaan warga bangsa yang sejak lama dikenal toleran dan saling menghargai. Konsistensi intelektual Pak Haedar pada tema moderasi beragama juga dibuktikan dengan beberapa karya ilmiah yang disusunnya, yang mengarah pada konsep moderasi beragama secara umum, sekalipun menggunakan judul besar tentang politik dan sosiologi. Untuk melakukan moderasi dalam bidang politik Pak Haedar mengatakan, “Jika sekularisasi politik dan fundamentalisme agama merupakan kutub ekstrem yang saling berhadap-hadapan secara diametral, maka bagi agama-agama khususnya agama Islam sebenarnya terbuka alternatif untuk menawarkan nilai-nilai Islam sebagai nilai substantif dan profetik bagi kehidupan politik tanpa terjebak pada sekularisasi politik atau sebaliknya institusional agama secara ekstrem” (Nashir, 2002: 161).

Posisi tengah yang diambil Pak Haedar untuk mengawal *khittah* politik Muhammadiyah juga tampak menonjol dalam hiruk-pikuk panggung politik nasional seiring pelaksanaan Pemilihan Presiden 2019 dan 2024. Pak Haedar dengan sangat terhormat dan bermartabat mampu memosisikan Muhammadiyah benar-benar

di tengah, tidak larut dalam tarik-menarik kepentingan politik jangka pendek. Padahal, pasti tidak mudah mengambil posisi tengahan (moderat) dalam budaya politik yang transaksional. Dalam bidang keagamaan, Pak Haedar juga menggelorakan spirit moderasi beragama baik dalam pemikiran maupun tindakan. Tengoklah tatkala negeri ini dilanda musim pandemi yang begitu memilukan. Dalam situasi yang diwarnai kegawatdaruratan itu, Muhammadiyah dengan nakhoda utamanya Pak Haedar, seakan tak kenal lelah mengajak seluruh elemen bangsa dan tokoh-tokoh organisasi keagamaan untuk mengedepankan sikap *wasathiyah*. Pak Haedar mengajak umat untuk berhati-hati dan tidak menjatuhkan diri dalam bahaya atau kebinasaan akibat perilaku yang ceroboh (QS. *Al-Baqarah* / 2: 195). Caranya adalah dengan mematuhi protokol kesehatan sebagaimana ditentukan pemerintah, termasuk dalam menjalankan ibadah di masjid atau rumah ibadah lainnya. Menurut Pak Haedar, kehati-hatian ini merupakan bagian dari ajaran moderasi beragama, terutama yang berkaitan dengan kewajiban menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*) dari bahaya akibat serangan virus yang mematikan.

Keluasan dan Keluwesan Pak Haedar

Pak Haedar sepertinya sangat memahami ajaran yang ditanamkan seniornya di Muhammadiyah, yakni Prof. Abdul Malik Fadjar (1939-2020). Pak Malik, begitu panggilan akrabnya, dalam banyak tausiah selalu mengatakan bahwa beragama itu seharusnya luas dan luwes. Penting ditegaskan bahwa yang harus diperluas dan diperluwes itu bukan agamanya, melainkan pemahaman atau penafsiran terhadap ajaran agama. Karena itulah setiap pemeluk agama dan pengikut paham keagamaan penting memiliki wawasan dan pergaulan yang luas. Dengan wawasan dan pergaulan yang luas akan terbangun cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang luwes dalam beragama. Karakter luas dan luwes ini benar-benar dimiliki Pak Haedar. Pak Haedar tergolong luas ilmunya dan kaya bacaannya. Keluasan ilmu Pak Haedar dapat diamati dari referensi yang digunakan dalam setiap tulisan atau ceramah. Pak Haedar dengan sangat fasih memadukan teori-teori sosial yang dikuasai dengan ajaran agama. Perspektif sosiologis Pak Haedar menjadikan

ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad terasa menjadi sangat hidup, tidak normatif dan apalagi doktriner. Praktik keagamaan yang dijalankan Pak Haedar juga sangat luwes dan adaptif, layaknya corak keagamaan warga Muhammadiyah.

Karakter luas dan luwes itulah yang membuat umat memiliki kesiapan untuk hidup dalam suasana yang majemuk. Dengan demikian, pandangan keagamaan umat menjadi lebih terbuka sehingga terbangun kesadaran terhadap pentingnya menghargai perbedaan (*respect to diversity*). Sementara orang yang tidak memiliki karakter luas dan luwes dalam beragama akan selalu berpandangan: *He who is not with me is against me* (Orang yang tidak sama dengan saya adalah musuh saya). Dalam kehidupan keberagaman yang pluralistik, pandangan ini tentu sangat berbahaya karena dapat menghadirkan teror bagi orang atau kelompok lain. Dampaknya, mereka yang terteror mengalami ketakutan dan kengerian yang luar biasa. Pandangan ini pada saatnya akan melahirkan "khawarij gaya baru/neo-khawarij" yang memandang enteng penderitaan, bahkan kematian orang lain. Dalam perspektif Yusuf Al-Qardhawi (1926-2022), kelompok-kelompok keagamaan yang radikal itu disebut sebagai "Dhahiriyyah baru". Mereka memiliki enam karakter utama: pemahaman agama yang literal, keras dan menyulitkan, sombong terhadap pendapat mereka, tidak menerima perbedaan pendapat, mengkafirkan orang di luar kelompoknya, dan tidak peduli pada fitnah (Al-Qardhawi, 2007: 49-55).

Enam karakter tersebut mengakibatkan tokoh-tokoh dan pengikutnya selalu berpandangan binaris dalam berbagai persoalan keagamaan. Umat digolongkan menjadi kelompok kami (*in group, minna*) dan kelompok mereka (*out group, minhum*). Sikap memutlakkan pandangan diri dan kelompoknya sebagai yang paling benar akan mengakibatkan terjadinya klaim kebenaran. Bermula dari sikap memonopoli kebenaran inilah seseorang atau kelompok mudah menyalahkan, bahkan mengafirkan mereka yang berbeda dengan dirinya. Sikap ini muncul umumnya disebabkan kurang luasnya wawasan dan pergaulan. Pada konteks ini, Pak Haedar sering menggunakan bahasa gaul anak-anak muda sekarang. Menurut Pak Haedar, mereka yang tidak luas dan luwes

dalam beragama umumnya karena "kurang jauh ngopinya". Istilah "kurang jauh ngopinya" dapat dipahami dalam konteks miskin wawasan dan pergaulan. Dalam istilah lain mereka tergolong orang yang "kurang piknik". Untuk itulah, Pak Haedar mendorong kader-kader Muhammadiyah berdiaspora dengan menuntut ilmu di berbagai kampus dalam dan luar negeri.

Sebagai guru besar sosiologi Pak Haedar jelas memahami bahwa secara sosiologis, *wijhah* (pandangan/orientasi keagamaan) Islam di negeri tercinta berwajah banyak (*dzu wujuh*). Hal itu dapat diamati dari berbagai aliran/paham keagamaan yang tumbuh kembang dengan pesat. Namun akhir-akhir ini wajah Islam Indonesia diwarnai munculnya kelompok-kelompok keagamaan yang mudah sekali menyalahkan pihak lain. Bahkan, tidak jarang kelompok ini menggunakan jalan kekerasan dalam berdakwah. Ironinya, tindakan anarkistis itu dikatakan bagian dari dakwah untuk memerintah pada kebaikan dan mencegah kemunkaran (*al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar*). Pandangan itu merupakan sikap yang berlebihan dalam menerjemahkan ajaran dakwah *amar makruf nahi munkar*. Apalagi tugas *amar makruf nahi munkar* sejatinya tidak boleh dilakukan sembarang orang. Pembaru (*mujadid*) Muslim ternama, Jalaluddin al-Suyuthi (1445-1505), berpendapat bahwa tidak semua orang dapat menyuruh pada yang *makruf* (apa saja yang dipandang baik dan diperintahkan *syara'*) dan melarang yang *munkar* (apa saja yang dipandang buruk, diharamkan, dan dibenci *syara'*).

Al-Suyuthi menegaskan bahwa hanya ulama dan penguasa yang berhak untuk menjalankan tugas *amar makruf nahi munkar*. Ulama berhak menjalankan tugas tersebut karena memiliki ilmu. Sedang penguasa dipandang dapat menunaikan tugas tersebut karena memiliki kekuasaan. Salah satu tugas pemerintah adalah membawa bangsa ke arah kemuliaan dan menyelamatkannya dari kerusakan. Tugas pemerintah ini akan efektif jika disertai dengan integritas aparat penegak hukumnya. Dengan kekuasaan dan integritas yang dimiliki aparat, pemerintah memiliki kewibawaan untuk memerintahkan yang baik serta melarang dan menghukum pelaku kemunkaran. Al-Suyuthi juga menegaskan bahwa tugas

amar makruf nahi munkar harus dilaksanakan dengan tetap mengedepankan prinsip kasih sayang dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Itu berarti bahwa untuk menjalankan prinsip mengajak pada kebaikan dan mencegah kemunkaran tidak boleh disertai dengan melakukan kemunkaran yang serupa. Karena itulah berdakwah seharusnya dilakukan dengan tanpa kekerasan (nirkekerasan). Bukankah prinsip dalam berdakwah semestinya mengajak dan merangkul? (Biyanto, 2020: 4).

Pada konteks itulah, maka sejalan dengan mengutip sabda Nabi Muhammad, Pak Haedar berpesan agar dalam berdakwah kita selalu berpegang pada prinsip untuk mempermudah dan tidak mempersulit, menggembarakan dan tidak menakut-nakuti. Prinsip ini penting menjadi pegangan para pengemban misi dakwah Islam (*mubaligh/da'it*). Untuk menjalankan tugas penting itulah para mubaligh Muhammadiyah dan Aisyiyah harus membekali diri dengan wawasan keagamaan yang luas dan luwes dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Para mubaligh memiliki posisi penting untuk menghadirkan wajah Islam Indonesia yang ramah, bukan Islam yang penuh amarah. Jika dakwah keagamaan dilakukan dengan luas dan luwes, maka pada saatnya akan membentuk karakter umat yang moderat dan berpikiran terbuka (inklusif).

Penutup

Moderatisme yang dipikirkan dan dipraktikkan Pak Haedar terasa sangat relevan untuk mengatasi perdebatan dan persaingan antarmazhab pemikiran Islam yang secara diametral saling berhadapan. Untuk itu, aktivis Muhammadiyah penting meneladani Pak Haedar dengan menampilkan diri sebagai mediator. Muhammadiyah dapat menjalankan fungsi *management of ideas* di antara berbagai mazhab pemikiran (*school of thoughts*). Pada konteks itulah moderatisme pemikiran keagamaan penting terus digelorakan. Muhammadiyah memiliki modal besar karena secara ideologis berpandangan nonmazhab (Mulkhan, 2005: 26). Dengan menjadi gerakan keagamaan yang nonmazhab, maka Muhammadiyah tidak memiliki beban historis tatkala harus meng-

ajak kelompok-kelompok keagamaan di Indonesia yang berpaham ekstrem untuk bergerak ke posisi tengah (*middle position*).

Sebagaimana dicontohkan Pak Haedar, ajakan bersikap moderat akan efektif jika ditempuh melalui dialog yang tulus, nirprasangka, dan tidak saling mengeklaim kebenaran. Jika dialog ini dilakukan secara berkelanjutan, maka pada saatnya kita akan menyaksikan wajah Islam Indonesia yang moderat, inklusif, dan toleran terhadap berbagai keragaman. Dengan berfungsi sebagai mediator, berarti Muhammadiyah telah merekat jalinan hubungan pemikiran (*silatul fikr*) berbagai mazhab pemikiran. Posisi ini penting dijalankan Muhammadiyah untuk merevitalisasi ideologi keagamaan umat sehingga berpikiran terbuka dan moderat. Muhammadiyah juga dapat mengajak berbagai kelompok keagamaan untuk menghormati dan merayakan perbedaan. ❖

Referensi

- Al-Qardhawi, Yusuf. 2007. *Fiqih Maqashid Syariah: Moderasi Islam antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*. Terj. Arif Munandar Riswanto. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Biyanto. 2009. "Revitalisasi Ideologi Muhammadiyah." *Jawa Pos* (25 November 2009), 4.
- . 2020. "Luas dan Luwes dalam Beragama." *Jawa Pos* (31 Desember 2020), 4.
- Blumer, Herbert. 1966. "Social Movement" in *Principles of Sociology*. Ed. Alfred McClung Lee. New York: Barnes & Noble.
- Dekmejian, R. Hrair. 1980. "The Anatomy of Islamic Revival: Legitimacy Crisis Ethnic, Conflict, and The Search of Islamic Alternatives". *The Middle East Journal* 34, No. 1 (1980).
- Jainuri, Achmad. 2004. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme dan Modernisme*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM).
- Maarif, Ahmad Syafii. 2013. "Pengantar", dalam Haedar Nashir. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: Mizan.

- Mannheim, Karl. 1979. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2005. *Masalah-Masalah Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Roykhan.
- Nashir, Haedar. 2013a. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- . 2013b. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah dan Langkah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- . 2001. *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- . 2021. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Cetakan ke-6. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- . 2019. "Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologi". Disampaikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (12 Desember 2019).
- . 2022. "Kata Pengantar: Era Baru Internasionalisasi Muhammadiyah" dalam Ridho Al-Hamdi (Ed). *Internasionalisasi Muhammadiyah: Sejarah dan Dinamika Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Luar Negeri 2002-2022*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Tim Penulis PP Muhammadiyah. 2018. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Lembaga Kajian dan Kemitraan Strategis (LKKS) merupakan unit kerja pendukung Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang dibentuk pasca Muktamar Muhammadiyah ke-48 tahun 2022 di Surakarta. Lembaga ini bertugas melakukan pengkajian isu-isu strategis dan kerjasama dengan institusi pemerintah, non-pemerintah, dan dunia usaha dalam rangka menghadirkan kemaslahatan Islam Berkemajuan di ranah keummatan, kebangsaan, dan kemanusiaan.

Dalam pribadi Haedar Nashir berlangsung dinamika yang saya rangkai dalam tiga kata ini: pengalaman keagamaan autentik – transformasi pribadi – transformasi institusi.

Kardinal Ignatius Suharyo
Uskup Agung Jakarta

Haedar Nashir tidak terjebak pada hiruk-pikuk pernyataan, jargon, dan komentar yang memenuhi di ruang publik. Pemikirannya tentang isu moderasi (beragama) misalnya, jauh mendahului Keputusan Menteri Agama Nomor 270 Tahun 2020.

Maria Hartiningsih
Jurnalis Senior

Saya menaruh asa pada Buya Haedar untuk menjadi “muazin” bangsa, menjalankan peran sebagai penyuar nurani keumatan dengan terus berseru-seru agar negara-bangsa ini terus bergerak maju dalam jalur demokrasi-konstitusional.

Budiman Tanuredjo
Host “Satu Meja” Kompas TV

Buya Haedar termasuk salah satu di antara tokoh-tokoh besar Muhammadiyah yang berdiri di garda terdepan dalam menjaga Pancasila.

Sudhamek AWS
Dewan Pengarah BPIP

Kepemimpinan Buya Haedar Nashir adalah satu kepemimpinan inspirasional bagi bangsa Indonesia. Semoga kita mampu meneladani dan mengembangkan gagasan dan kepemimpinan Buya Haedar Nashir.

Alissa Wahid
Ketua PBNU 2022-2027

Buya Haedar berhasil membuat Muhammadiyah menjadi rumah bersama untuk siapa saja yang mau bekerja untuk cita-cita keislaman, kebangsaan, kemanusiaan, dan tentu saja kemajuan.

Husein Ja’far Al Hadar
Pendakwah dan Penulis

Diterbitkan atas kerja sama:


KOMPAS
PENERBIT BUKU
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270

 buku@kompas.com
 @BukuKOMPAS
 Penerbit Buku Kompas
 Telp. (021) 5347710
Ext. 85225


LEMBAGA KAJIAN
DAN KEMITRAAN STRATEGIS
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

BPKH
Badan Pengelola Keuangan Haji

BIOGRAPHY


KMN 582417078
Harga P. Jawa Rp 189.000

ISBN 978-623-160-461-4
ISBN 978-623-160-462-1 (PDF)

